

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Theory of Planned Behaviour (TPB)*

Theory Planned Behaviour atau Teori Perilaku Direncanakan adalah teori yang berasal dari pengembangan *Theory of Reasoned Action (TRA)*. Ketika TRA hanya mengambil sikap dan norma subjektif untuk variabel yang dapat memengaruhi intensi seseorang, pada ada *Theory of Planned Behaviour (TPB)* terdapat penambahan variabel yang dapat memengaruhi intensi dan perilaku yaitu persepsi kontrol perilaku (Ajzen dan Fishbein 2010).

Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang rasional yang akan memperhitungkan implikasi dari tindakan mereka sebelum mereka memutuskan untuk melakukan suatu perilaku yang akan mereka lakukan. Bentuk dari model teori perilaku perencanaan (*theory of planned behavior*). TPB (*Theory Planned Behaviour*) menjelaskan bahwa niat individu untuk berperilaku ditentukan oleh tiga faktor, yaitu :

a. Sikap terhadap perilaku

Ajzen (2002) menjelaskan dalam konteks sikap terhadap perilaku, yaitu keyakinan yang paling kuat (*salient beliefs*) menghubungkan perilaku untuk mencapai hasil yang berharga baik positif atau negatif. Sikap pada perilaku yang dianggapnya positif itu yang nantinya akan dipilih individu untuk berperilaku dalam

kehidupannya. Individu akan melakukan sesuatu sesuai dengan sikap yang dimilikinya terhadap suatu perilaku. Sikap terhadap perilaku akan dipilih individu untuk berperilaku dalam kehidupannya. Oleh karena itu, sikap merupakan suatu wahana dalam membimbing seorang individu untuk berperilaku.

b. Persepsi Kontrol perilaku

Kontrol perilaku adalah pusat kendali dari dalam diri seseorang mengenai mudah atau sulitnya mewujudkan suatu perilaku tertentu. Dalam berperilaku seorang individu tidak dapat mengontrol sepenuhnya perilakunya dibawah kendali individu tersebut atau dalam suatu kondisi dapat sebaliknya dimana seorang individu dapat mengontrol perilakunya dibawah kendali individu tersebut. Pengendalian seorang individu terhadap perilakunya disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal. Menurut Prayudi *et al.*, (2017) Faktor internal berasal dari dalam diri individu tersebut seperti keterampilan, kemauan, informasi, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan yang ada disekeliling individu tersebut.

Persepsi terhadap kontrol perilaku adalah bagaimana seseorang mengerti bahwa perilaku yang ditunjukkannya merupakan hasil pengendalian yang dilakukan oleh dirinya. Dalam TPB, Ajzen (2005) mengemukakan bahwa persepsi kontrol perilaku ditentukan oleh keyakinan individu mengenai ketersediaan sumberdaya berupa peralatan, kompatibilitas, kompetensi, dan kesempatan (*control belief strength*) yang mendukung atau menghambat perilaku yang akan diprediksi dan besarnya peran sumber daya tersebut (*power of control factor*) dalam mewujudkan

perilaku tersebut. Semakin kuat keyakinan terhadap tersedianya sumberdaya dan kesempatan yang dimiliki individu berkaitan dengan perilaku tertentu dan semakin besar peranan sumberdaya tersebut maka semakin kuat persepsi kontrol individu terhadap perilaku tersebut.

c. Norma Subyektif.

Menurut Ajzen (2002) menjelaskan bahwa norma subjektif adalah keadaan lingkungan seseorang individu yang menerima atau tidak suatu perilaku yang ditunjukkan. Seorang individu akan melakukan suatu perilaku tertentu jika perilakunya dapat diterima oleh orang-orang yang dianggapnya penting dalam kehidupannya dapat menerima apa yang akan dilakukannya. Sehingga, *normative beliefs* menghasilkan kesadaran akan tekanan dari lingkungan sosial atau Norma Subyektif. Norma subjektif mengenai suatu perilaku akan tinggi apabila keyakinan normatif maupun motivasi untuk memenuhi harapan orang-orang yang berhubungan secara vertikal ini sama-sama tinggi.

2. Persepsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, serapan atau sebuah proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya. (<https://kbbi.web.id/persepsi>, diunduh pada Rabu, 9 Januari 2019 jam 23.39). Ahli fisiologi mengungkapkan bahwa persepsi merupakan sebuah proses yang melibatkan aktivasi area asosiasi dalam konteks, dan mengintegrasikan pengetahuan sebelumnya dengan sensasi yang baru. Secara sederhana persepsi diartikan sebagai cara pandang individu terhadap

berbagai hal. Persepsi antara individu satu dengan individu yang lain tentu tidaklah sama. Perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor pemersepsi, faktor situasi dan faktor objek (Pradanti *et al.*, 2014). Faktor pemersepsi merupakan faktor yang terkait dengan sikap, pengalaman, motif, harapan dan minat. Faktor situasi terkait dengan waktu, keadaan sosial, keadaan kerja, dan waktu. Faktor objek terkait dengan gerakan, latar belakang, ukuran, suara, kemiripan dan sesuatu yang baru. Persepsi yang dihasilkan oleh seorang individu akan bersifat subjektif dan situasional. Sehingga suatu persepsi akan terbentuk bukan dikarenakan jenis atau bentuk obyeknya, tetapi karakter dari orang yang menerima obyek tersebut.

Menurut Lubis (2010), persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor pada pemersepsi : Sikap, Motif, Kepentingan, Pengalaman, Dan Pengharapan.
2. Faktor dalam situasi: Waktu, Keadaan/ tempat kerja, Dan Keadaan sosial
3. Faktor pada terget: Hal baru, Gerakan, Bunyi, Ukuran, Latar belakang, Dan Kedekatan

3. Niat

Niat adalah keinginan kuat untuk melakukan sesuatu yang muncul dari dalam diri setiap individu. Jika tindakan tersebut dilakukan terus menerus oleh seseorang maka akan dapat menciptakan suatu pribadi dengan perilaku yang dilakukannya secara terus menerus tersebut. Dalam TPB, niat timbul dikarenakan tiga hal yaitu : Norma Subyektif, Sikap terhadap perilaku, Persepsi kontrol perilaku. Dalam TPB, niat merupakan suatu proses seseorang untuk menunjukkan perilakunya. Seseorang

akan memiliki suatu niatan dalam dirinya untuk melakukan suatu hal sebelum orang tersebut benar-benar menunjukkan perilaku yang ingin ditunjukkannya. Sehingga, ketika seseorang memiliki perspsi positif, sikap positif, memiliki keyakinan bahwa suatu perilaku dapat diterima lingkungannya, dan yakin bahwa yang dilakukannya adalah hasil dari kontrol dirinya maka individu tersebut akan memiliki niat untuk menunjukkan suatu perilaku.

4. *Whistleblowing*

Whistleblowing merupakan sebuah tindakan untuk melaporkan kecurangan atau pelanggaran yang dilakukan oleh pihak internal atau eksternal organisasi. *Whistleblowing* sebagai pengungkapan yang dilakukan oleh karyawan atau mantan karyawan organisasi atas suatu praktik ilegal, tidak bermoral, atau tanpa legitimasi hukum dibawah kendali pimpinan mereka kepada individu atau organisasi yang dapat menimbulkan efek tindakan perbaikan (Setyawati, Ardiyani, & Sutrisno, 2015).

Sedangkan *whistleblower* adalah orang yang melaporkan tindakan di suatu organisasi kepada orang lain. Seorang *whistleblower* bisa merupakan anggota dari organisasi tersebut atau pihak diluar organisasi tersebut yang mengetahui keadaan organisasi tersebut. Menurut PP No.71 Tahun 2000, *whistleblower* adalah orang yang memberi suatu informasi kepada penegak hukum atau komisi mengenai terjadinya suatu tindak pidana korupsi dan bukan pelapor.

B. Hasil Penelitian dan Pengembangan Hipotesis

1. Norma Subyektif dan Niat *Whistleblowing*

Norma Subyektif (*subjective norm*) adalah persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain yang akan memengaruhi minat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan. Norma subyektif merupakan faktor sosial seseorang dalam bentuk persepsi subyektif atas pendapat orang-orang yang menjadi panutannya Suryono *et al.*, (2016). Penelitian tentang norma subyektif pernah dilakukan oleh Handika *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa norma subyektif berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Damayanthi *et al.*, (2017) yang menunjukkan bahwa norma subyektif memengaruhi niat melakukan *whistleblowing*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Perdana *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa Norma subyektif berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Faktor eksternal (lingkungan dan sosial) sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Semakin tinggi pengaruh dari faktor eksternal maka semakin tinggi juga niat seseorang dalam melakukan *whistleblowing* dan begitu pula sebaliknya. Berdasarkan penelitian tersebut, maka ditarik hipotesis:

H₁: Persepsi tentang norma subyektif berpengaruh positif terhadap niat melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*).

2. Sikap pada perilaku dan Niat *Whistleblowing*

Sikap (*attitude*) adalah perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Seseorang secara umum akan melakukan suatu perilaku tertentu yang diyakini dapat memberikan hasil positif. Penelitian tentang sikap pada perilaku pernah dilakukan oleh Damayanthi *et al.*, (2017) menunjukkan bahwa Sikap pada perilaku berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Handika *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa Sikap pada perilaku berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Sikap merupakan suatu wahana dalam membimbing seorang individu untuk berperilaku, apabila individu mempunyai sikap yang baik maka perilakunya dalam pengambilan keputusan akan baik juga begitupun sebaliknya. Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat ditarik hipotesis:

H₂ : Sikap pada perilaku berpengaruh positif terhadap niat melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*).

3. Kontrol Perilaku dan Niat *Whistleblowing*

Kontrol perilaku adalah pusat kendali dari dalam diri seseorang mengenai mudah atau sulitnya mewujudkan suatu perilaku tertentu. Faktor kontrol salah satunya datang dari kepercayaan mengenai hambatan organisasi, yaitu mengabaikan atau dengan sengaja mengabaikan pelaporan tersebut. Handika *et al.*, (2018) pernah melakukan penelitian mengenai kontrol perilaku yang mana menunjukkan bahwa Kontrol Perilaku berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Damayanthi *et al.*, (2017) yang menunjukkan

bahwa Kontrol Perilaku memengaruhi niat melakukan *whistleblowing*. Kemudian penelitian serupa juga dilakukan oleh Perdana, *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa Kontrol Perilaku berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Kontrol perilaku digunakan sebagai acuan dalam menentukan segala tindakan yang akan menjadi pusat pengambilan keputusan sehingga harus mempunyai kontrol perilaku yang baik. Berdasarkan penelitian tersebut, maka ditarik hipotesis:

H₃: Persepsi tentang Kontrol Perilaku berpengaruh positif terhadap niat melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*).

E. Model Penelitian

Adapun model penelitian berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan untuk merumuskan hipotesis adalah sebagai berikut :

